



Pola Pembinaan Kepribadian Dalam Perubahan Perilaku Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang

Maulana Arief Farhan

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Moh. Amin Tohari

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan Cireundeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten,
15419, Indonesia

Korespondensi penulis: maulanaariefarhan@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to determine the coaching pattern of the Special Development Institute for Class I Children in Tangerang, to find out the factors that influence changes in children's behavior in dealing with the law, to find out changes in children's behavior in dealing with the law at the Special Development Institute for Class I Children in Tangerang. Children in conflict with the law are children who are in conflict with the law, children who are victims of the law and children who are witnesses to criminal acts. This research uses a qualitative approach with a descriptive approach. Data collection was carried out by observation, interviews and documentation. The number of informants was ten people, including five supervisors of the Class I Special Development Institute for Children in Tangerang and five informants from correctional students. Determining informants using purposive sampling and testing the validity of the data using data triangulation. From the results of this research, it was found that the factors that cause children to encounter the law include social factors, lack of parental supervision, and economic factors. The coaching pattern includes personality coaching. The results of this research include personality development which has a positive impact on changing the behavior of correctional students in institutions in the form of increasing religious skills and increasing knowledge in formal education.*

Keywords: *Children In Conflict With The Law, Coaching Patterns, Behavior Change*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola pembinaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum, mengetahui perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang. Anak berhadapan dengan hukum merupakan anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban hukum dan anak sebagai saksi tindak pidana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah informan sebanyak sepuluh orang diantaranya lima pembina Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas I Tangerang serta lima informan anak didik masyarakat. Penentuan informan menggunakan *Purposive sampling* dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa faktor penyebab anak berhadapan dengan hukum meliputi faktor pergaulan, faktor kurangnya pengawasan orang tua, faktor ekonomi. pola pembinaan meliputi pembinaan kepribadian. Hasil penelitian ini meliputi pembinaan kepribadian yang berdampak positif terhadap perubahan perilaku anak didik masyarakat di lembaga berupa peningkatan kecakapan dalam keagamaan serta peningkatan pengetahuan dalam pendidikan formal

Kata kunci: Anak Berhadapan Dengan Hukum, Pola Pembinaan, Perubahan Perilaku

LATAR BELAKANG

Anak berhadapan dengan hukum merupakan permasalahan yang marak terjadi fenomena terhadap anak berhadapan dengan hukum menjadi suatu hal yang menarik, dimana permasalahan ini diakibatkan oleh adanya penyimpangan perilaku anak yang kurang baik dan disertai tindakan melanggar hukum penyimpangan perilaku anak berhadapan dengan hukum terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya hingga mengarah ke tindakan-tindakan bersifat negatif sehingga meningkatnya angka anak berhadapan dengan hukum yang dilatar belakangi karena adanya pengaruh keadaan sosial sekitarnya yang kurang baik

Kartini kartono (2017) Kenakalan anak (*juvenile delinquency*) ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan, kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak – anak yang melakukan kejahatan atau tindakan menyimpang pada umumnya kurang memiliki kontrol diri ataupun menyalahgunakan kontrol diri pada diri anak hingga seringkali menggunakan standart tingkah laku dirinya sendiri da daripada itu seringkali meremehkan keberadaa orang lain kejahatan yang dilakukan anak- anak dan remaja pada dasar nya disertai dengan unsur unsur mental dengan motif- motif subyektif, yang dimana untuk mencapai suatu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi.

Dilansir dalam data yang diperoleh dari laman (Kemenpppa.go.id,2023) Kasus anak yang bermasalah dengan hukum, khususnya anak yang bermasalah dengan hukum atau anak pelaku kejahatan, semakin mendapat perhatian di media elektronik. Anak yang bermasalah dengan hukum tidak serta merta terjadi, namun ada banyak hal, baik dari dalam maupun luar diri anak, yang dapat mengakibatkan hal tersebut. Sebagai masyarakat, kita telah membantu menjadikan dunia sebagai tempat di mana anak-anak dapat tumbuh serta berkembang. Ada tiga jenis anak yang bermasalah dengan hukum, yakni anak sebagai pelaku per tahun 2023 yakni 5.237, anak anak sebagai korban berjumlah 4.980 anak, serta anak sebagai saksi dengan jumlah 4.243 anak. Terkait hukuman terhadap anak, hukumannya bergantung pada usia anak tersebut. Misalnya, anak-anak yang berusia di bawah 12 tahun hanya dapat dikenakan tindakan, namun anak-anak yang berusia antara 12 hingga 18 tahun dapat dikenakan tindakan serta pidana.

Herbert L packer dalam (Andriyana, 2020) Pembinaan yang sering disebut dengan rehabilitasi ialah suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku atau kepribadian narapidana. Tujuan utama pembinaan ialah membantu narapidana meninggalkan perilaku negatif yang tidak sesuai dengan standar masyarakat, sehingga meningkatkan kemungkinan

mereka untuk mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan. Konsep yang sedang dipertimbangkan memiliki penerapan praktis dalam konteks masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut LPKA Kelas I Tangerang ialah lembaga yang menaungi terhadap rehabilitasi serta reintegrasi anak yang terlibat tindak pidana. Sebelumnya bernama Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang, lembaga ini berada di bawah pengawasan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Namun setelah diundangkannya UU No. 11 Tahun 2012 yang fokus pada sistem peradilan pidana anak, lembaga tersebut mengalami transformasi serta menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Keterkaitan antara pola pembinaan anak yang terlibat dalam kegiatan kriminal serta aspek kebijakan Undang-undang pemasyarakatan yang ada keberhasilan dalam mendidik anak menjadi individu yang taat akan hukum di masa kemudian hari setelah dilakukan integrasi anak kepada masyarakatan luas serta perubahan perilaku sangat terkait dengan pembinaan yang dilakukan di lembaga dengan mengimplementasikan Pembinaan kepribadian yang merupakan bagian dari pembinaan yang ditujukan untuk merubah karakter anak didik seperti yang diungkapkan Thomas Lickona, (1991) dalam (Ainissyifa, 2017) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras

KAJIAN TEORITIS

Pembinaan kepribadian

Pada hakikat nya pembinaan anak berhadapan dengan hukum didasarkan atas adanya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak maka dari pada itu Lembaga Pembinaan Khusus Anak mengimplementasikan pembinaan kepribadian yang merupakan bagian dari pembinaan untuk merubah karakter anak didik pemasyarakatan. Thomas Lickona, (1991) dalam (Ainissyifa, 2017) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras

Perubahan Perilaku

Benyamin bloom (1908) dalam (Susanti, 2013) seorang ahli psikologi pendidikan yang mengupas mengenai konsep pengetahuan dan mengenalkan konsep Taksonomi Bloom dalam pendidikan yang terbagi menjadi tiga ranah meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik

1. Bloom (1908) ranah kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berfikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran
2. Kartwohl & Bloom dalam (Susanti, 2013) Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan belajar mengajar
3. Bloom (1908) dalam (Susanti, 2013) Ranah psikomotor meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interpretatif

Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku

Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seperti diungkapkan (Pieter & Lubis, 2017) dalam (Baihaqi & Rochim, 2023) perubahan perilaku merupakan proses perubahan yang terjadi pada perilaku seseorang yang didasari dengan apa yang dipelajari dari orang lain maupun lingkungan nya faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku

1. Emosi, emosi merupakan reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan secara mendalam dan hasil dari rangsangan eksternal dan keadaan fisiologis.
2. Persepsi, persepsi merupakan pengalaman yang dihasilkan melalui indra pengelihatannya, penciuman, pendengaran dan sebagainya. Melalui persepsi seseorang dapat mengetahui atau mengenal objek berdasarkan fungsi penginderaan. Persepsi dipengaruhi oleh minat, kepentingan, kebiasaan yang dipelajari, bentuk, latar belakang, kontur kejelasan atau kontur letak
3. Motivasi, motivasi merupakan dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari motivasi akan diwujudkan dalam bentuk suatu perilaku, karena melalui motivasi individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis serta sosial
4. Belajar, belajar merupakan dasar untuk memahami perilaku manusia, karena belajar berhubungan dengan kematangan dan perkembangan fisik, emosi, motivasi, perilaku sosial serta kepribadian melalui belajar orang mampu mengubah perilaku dari perilaku sebelumnya serta menampilkan kemampuan sesuai kebutuhannya

5. Intelegensi. intelegensi merupakan sesuatu kemampuan seseorang dalam membuat kombinasi berfikir abstrak, atau kemampuan menentukan kemungkinan dalam perjuangan hidup

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan cakupan lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang Sugiyono (2017) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme ataupun enterpretatif, dipergunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi gabungan observasi, wawancara, dokumentasi, data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena serta menemukan hipotesis.

Informan pada penelitian ini berjumlah sebanyak 10 orang yang terdiri dari 5 informan anak didik dan 5 informan pembina Lembaga dengan pertimbangan Pembina yang melakukan pembinaan terhadap anak didik serta adapun informan anak didik dengan pertimbangan anak yang berumur 16-18 tahun dan anak yang mejalani masa hukuman di atas 1 tahun. Hal ini bertujuan agar dimana data hasil yang diperoleh dapat menjelaskan implikasi yang ada dalam cakupan penelitian. Untuk menganalisis data penelitian ini melalui empat tahap yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan pembinaan kepribadian yang di implementasikan oleh LPKA kelas I Tangerang untuk mencapai misinya dalam penyelenggaraan program pembinaan lembaga mengimplementasikan pola Pembinaan kepribadian, pola pembinaan kepribadian merupakan bagian dari pendidikan karakter di lembaga pembinaan meliputi kegiatan pembinaan keagamaan berupa kegiatan shalat lima waktu, tahfizh quran, hafalan surat pendek serta memperdalam ilmu keagamaan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan pendidikan formal strata SD, SMP, SMA yang bertujuan untuk merubah karakter atau kepribadian anak yang sebelumnya memiliki kepribadian negatif ke arah kepribadian positif serta menambah khasanah pengetahuan dari anak didik masyarakatan seperti diungkapkan oleh Thomas Lickona, (1991) dalam (Ainissyifa, 2017) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk

membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.

1. Pembinaan pendidikan formal

Dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian yang mencakup pendidikan formal Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang yang memiliki tugas dalam menjalankan pendidikan berkelanjutan dalam hal dalam pola pembinaan pendidikan formal sendiri seperti keterangan yang di dapatkan adapun kegiatan wajib anak untuk bersekolah pendidikan berkelanjutan yang ada di Lembaga ini ada tiga jenjang yaitu ada Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Kejuruan serta ada sekolah kesetaraan paket istimewa kelas I Tangerang.

Dalam pelaksanaan nya pola pembinaan kepribadian yang mencakup kegiatan pendidikan formal anak berhadapan dengan hukum akan mengikuti proses belajar mengajar yang sudah di fasilitasi oleh lembaga yang dimulai pada pukul 08.00 hingga pukul 11.00 pada hari senin hingga hari kamis dalam hal ini anak menjalani kegiatan belajar mengajar berdasarkan atas rekomendasi hasil sidang TPP yang sudah dilakukan yang bertujuan untuk mengklasifikasi dari pada pendidikan terakhir anak sebelum dilakukan pembinaan didalam lembaga pembinaan setelah anak mendapatkan rekomendasi serta klasifikasi yang dilakukan setelah sidang TPP nantinya anak akan menjalani pendidikan di dalam lembaga sesuai dari pada hasil rekomendasi yang di tetapkan.

Dalam pemberian pembinaan pendidikan berkelanjutan anak didik pasyarakatatan dapat mengenyam pendidikan berdasarkan tingkatan strata akhir anak sebelum dilakukan pembinaan di dalam lembaga pembinaan dalam hal ini anak didik pasyarakatatan di kedepankan untuk mendapat pendidikan yang layak meskipun sedang dalam masa hukuman penanaman nilai-nilai pengetahuan yang dilakukan selama masa pembinaan berdampak positif terhadap perubahan perilaku anak didik yang dimana sebelumnya anak didik karakter acuh, sering membantah, sikap bermalas malasan, kurang nya minat untuk belajar, kurang disiplin hingga kurang nya nilai sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua didapati setelah dilakukan pembinaan berupa pendidikan formal yang diselenggarakan adanya perubahan perilaku anak binaan seperti dapat menanamkan sikap bertanggung jawab, disiplin, berwawasan luas, memiliki sikap sopan santun yang tinggi serta peningkatan minat belajar hingga mampu berprestasi.

2. Pembinaan keagamaan

Pembinaan kepribadian ialah anak berhadapan dengan hukum dilakukan pemberian nilai-nilai yang di terapkan di lembaga berupa dorongan kepada anak dalam cakupan nilai pendidikan berupa dorongan untuk mengikuti program pendidikan keagamaan dalam hal ini tujuan diberikan nya pola pembinaan kepribadian berupa pembinaan keagamaan ialah bertujuan untuk melatih anak dalam mendalami ilmu agama diharapkan dapat merubah perilaku mereka untuk selalu menjalankan perintah-perintah dalam bentuk kebaikan untuk diri sendiri maupun dalam berperilaku di dalam lingkungan sosial masyarakat nantinya setelah selesai menjalani masa hukuman.

Pada pelaksanaan nya pembinaan kepribadian dalam kegiatan keagamaan meliputi kegiatan pengajian rutin setiap hari senin hingga rabu yang dimulai pada pukul 11.00 hingga pukul 12.00 dan adapun kegiatan pengajian yang melibatkan pihak ketiga yaitu dari ESQ peduli lapas sedangkan di hari senin sampai rabu dalam kegiatan yang dilakukan dengan kerja sama dengan pihak ketiga yaitu MUI kota Tangerang dibawah anak yayasan peduli yatim yang dilaksanakan pada hari selasa dan kamis dimulai pukul 11.00 hingga pukul 12.00 kegiatan menghafal surat-surat pendek, kegiatan shalat lima waktu hingga. di dalam pembinaan keagamaan sendiri nantinya anak akan diarahkan berdasarkan pengetahuan terakhir dari anak berhadapan dengan hukum yang dimana dalam pelaksanaannya dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu membaca al-quran, membaca iqra dan menghafal al-quran, shalat lima waktu, menghafal surat-surat pendek.

Pola pembinaan kepribadian dalam bentuk keagamaan yang utama dengan melakukan pengarahan dalam konteks kepribadian untuk mendidik perilaku anak terkait dengan nilai-nilai yang diberikan selama pembinaan guna mendorong anak untuk cepat pulih dari perilaku yang kurang baik dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian keagamaan yang di lakukan ialah dengan pemberian nasihat, pemberian pencerahan dalam cakupan keagamaan, memberikan pendekatan terhadap anak kegiatan keagamaan berupa kegiatan wajib shalat lima waktu, hafalan surat-surat pendek serta kegiatan pengajian yang berfokus melatih anak dalam membaca al-quran dan iqro berdasarkan dari pembinaan kepribadian berupa pembinaan keagamaan yang sudah di implementasikan oleh lembaga yang dimana sebelumnya anak kurang mengetahui agama secara mendalam, kurang mengamalkan nilai-nilai keagamaan, berperilaku menyimpang dari norma agama, kurang sopan santun didapati perubahan perilaku anak setelah menjalani pembinaan menjadi disiplin dalam beragama, mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam keseharian ,memiliki sikap sopan santun yang tinggi diharapkan dari pemberian pembinaan ini dapat mengembangkan potensi para anak didik setelah selesai menjalani masa

hukuman serta dapat memiliki perilaku berakhlak baik dan bertanggung jawab. Hal ini pun sejalan seperti yang dikatakan oleh Thomas Lickona, (1991) dalam (Ainissyifa, 2017) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan di terapkan nya pembinaan kepribadian oleh lembaga dalam hal ini bertujuan untuk merubah karakter anak didik yang dimana sebelumnya anak didik berperilaku negatif diharapkan dapat berubah menjadi perilaku positif. Berdasarkan hasil temuan lapangan didapati bahwa pembinaan kepribadian berdampak terhadap perubahan perilaku anak binaan melalui pembinaan kepribadian berupa kegiatan sekolah dan kegiatan keagamaan. Dalam kegiatan sekolah yang meliputi strata SD,SMP,SMA bertujuan untuk memenuhi hak-hak anak dalam mengenyam pendidikan meskipun sedang dalam masa binaan di LPKA perubahan perilaku anak dari pembinaan kepribadian dalam kegiatan sekolah ditunjukan dengan adanya perubahan dalam sikap bertanggung jawab, disiplin dalam bertindak, berwawasan luas, memiliki sikap sopan santun yang tinggi serta peningkatan minat belajar hingga mampu berprestasi.

Dalam pembinaan keagamaan yang di implementasikan lembaga untuk menjadikan anak binaan menjadi insan yang meneladani ilmu agama serta menjalani perintah perintah dalam bentuk tindakan kebaikan pembinaan keagamaan yang merupakan bagian dari pembinaan kepribadian di LPKA kelas I Tangerang mendapatkan hasil positif didapati perubahan perilaku anak setelah menjalani pembinaan ia Anak lah anak menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu, mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam keseharian ,memiliki sikap sopan santun yang tinggi diharapkan dari pemberian pembinaan ini dapat mengembangkan potensi para anak didik setelah selesai menjalani masa hukuman serta dapat memiliki perilaku baik dan lebih menghormati orang lain.

Serta saran bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang dalam cakupan pola pembinaan untuk meningkatkan keberhasilan dalam konteks pembinaan yang dilaksanakan agar dapat menambahkan pekerja sosial koreksional dimana untuk membantu klien anak berhadapan dengan hukum dalam hal pemecahan masalah yang dilakukan bersamaan dengan pembinaan yang sudah di terapkan di lembaga sehingga di masa yang akan

datang ketika anak sudah selesai menjalani masa hukuman anak dapat meningkatkan keberfungsian nya kembali.

DAFTAR REFERENSI

- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Andriyana, N. (2020). Pola Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Kelas I Kutoarjo. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 592–599.
- Susanti, S. (2013). Taksonomi Bloom (Ranah kognitif, Afektif dan Psikomotor) Serta Identifikasi Permasalahan Pendidikan Indonesia
- Baihaqi, Y., & Rochim, M. (2023). Hubungan Penyuluhan dalam Program Rehabilitasi Sosial dengan Perubahan Perilaku Anak Jalanan di Kota Cimahi. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(1), 183–193.
- Sugiyono,(2017.). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* Bandung, :Alfabeta
- Kartini Kartono. (2017). *Patologi sosial 2: kenakalan remaja* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Fajar Interpretama Mandiri.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (2023,april 15) *UPAYA PERLINDUNGAN KHUSUS ANAK YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM PERLU KOLABORASI MULTISEKTORAL*.kemenpppa.go.id:
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4501/menteri-pppa-upaya-perlindungan-khusus-anak-yang-berhadapan-dengan-hukum-perlu-kolaborasi-multisektoral>